

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah hal pokok dari bagian hidup manusia. Komunikasi berasal dari bahasa latin “cum” yang berarti dengan, bersama dengan, dan “unus” yang berarti satu. Kedua kata tersebut terbentuk kata *communio* dalam bahasa inggris *communion* memiliki makna persatuan, kebersamaan, gabungan, persekutuan, pergaulan, dan hubungan (Simon & Alouini, 2021). Komunikasi memiliki tujuan untuk mencapai sebuah kebersamaan. Sebuah penelitian yang dirangkum oleh Jalaluddin Rakhmat komunikasi mendominasi persentase kehidupan sebanyak 70% terhitung saat bangun tidur. Dampak komunikasi sangat signifikan dalam menjalin hubungan baik dengan diri sendiri dan dengan individu lain seperti memahami diri sendiri, membangun hubungan emosional dengan orang lain dan dalam buku tersebut dijelaskan bahwa jika kurangnya komunikasi dapat menghambat kepribadian.

Komunikasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan kualitas hidup kita seperti memahami dan memperbaiki hubungan dengan individu lain atau komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dan terjadi oleh dua orang. Dalam komunikasi interpersonal dua orang dapat saling bertukar peran menjadi komunikan atau komunikator dan terjadi secara terus menerus atau memiliki tingkat umpan balik yang cepat (Anggraini et al., 2022). Biasanya komunikasi interpersonal terjadi dari berbagai tingkat hubungan seperti pertemanan, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dialami oleh manusia. Komunikasi dalam keluarga harus dibina sedini mungkin untuk menjalin ikatan yang dalam dan rasa saling membutuhkan satu sama lain (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda termasuk keluarga dengan multireligi. Bagaimana keluarga tersebut berkomunikasi akan mempengaruhi gaya hidup serta keharmonisan yang tercipta didalamnya (Pendidikan & Dalam, 2024). Komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah bentuk praktis dari komunikasi antar pribadi atau interpersonal dan komunikasi kelompok yang terjadi secara naluriah karena individu didalamnya merasa dekat satu sama lain dan berada dalam lingkungan yang sama. Anak sebagai salah satu bagian dalam keluarga adalah generasi baru yang perannya dibimbing dan menerima ajaran dari generasi sebelumnya untuk menentukan identitas dirinya.

Tidak dapat dipungkiri keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan bimbingan nilai-nilai kehidupan (Ratnawati, 2015). Sehingga keluarga memiliki porsi yang lebih besar dalam membentuk karakter dan identitas anak selain lingkungan masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk seorang anak dalam berbagai aspek seperti cara bersosial, toleransi, dan cara pandang terhadap dunia (Pajarianto & Mahmud, 2019). Oleh karena itu keluarga harus memberi nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman dan generasi. Namun keluarga dengan keragaman religi memiliki *value* atau nilai yang bergaman pula. Dengan keberagaman tersebut komunikasi interpersonal antar anggota keluarga dapat berpotensi terjadinya *noise* dan *misleading* dalam proses komunikasi karena

beragam nilai yang diyakini. Hal ini mungkin akan berpengaruh pada proses pembentukan identitas diri anak.

Sebagai seorang anak yang tinggal, tumbuh, dan hidup dalam lingkungan keluarga yang memiliki keberagaman religi atau multireligi, penulis mengalami adanya *mix value* yang ditanamkan sedari kecil. Orang tua memiliki dua keyakinan yang berbeda yaitu Kristen dan Islam begitu juga keluarga besar. Pernikahan dilakukan secara Kristen namun dalam kehidupan setelah pernikahan salah satunya tetap memeluk keyakinan sebelumnya. Dalam proses komunikasi dan penanaman nilai terdapat perbedaan pola komunikasi antara ayah dan ibu, mereka melontarkan kata-kata yang merujuk pada keyakinan mereka masing-masing seperti penyebutan Tuhan dan pengajaran tentang nilai-nilai religius yang berbeda. Hal tersebut dibarengi dengan diberikannya dua aktivitas keagamaan yang berbeda seperti mengaji dan pergi ke Gereja telah dilakukan oleh penulis dan kakak. Hal tersebut hanya berlangsung sampai jenjang sekolah TK lalu condong pada Kristen karena adanya arahan dari salah satu keluarga. Namun setelah beragam hal keagamaan yang telah dilakukan, setelah beranjak remaja anak dibebaskan untuk eksplor diantara keduanya namun tidak adanya bimbingan atau ajakan untuk meyakini salah satunya sampai akhirnya anak dapat memilih agamanya sendiri yaitu Kristen setelah eksplor secara mandiri dan menjalankan kegiatan agama Kristen dari doktrin sedari kecil. Namun hal ini memicu adanya hambatan dalam komunikasi antar anggota keluarga seperti adanya perbedaan sudut pandang dalam menanggapi sesuatu hal karena beragamnya *value* yang dimiliki.

Berkaitan dengan pola komunikasi, secara umum pola komunikasi berarti sistem penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan yang bertujuan mengubah sikap, pendapat, ataupun perilaku komunikan (Rahmawati, 2018). Sedangkan pola komunikasi orang tua adalah bentuk interaksi dalam keluarga yang dilakukan sistematis yang melibatkan orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, dalam pola komunikasi ini komunikator dan komunikan dapat saling mempengaruhi dan terdapat timbal balik atau dua arah. Jika pola komunikasi yang terbentuk dalam suatu keluarga terutama ayah dan ibu berbeda, hal tersebut akan berpengaruh pada pesan yang diterima sehingga anak akan mempertanyakan identitas dirinya. Selain itu pola komunikasi juga akan mempengaruhi bagaimana orangtua membentuk pola asuh yang akan diterapkan pada anak. *Value* beragam yang diturunkan ke anak memungkinkan anak menjadi ragu akan identitas dirinya sehingga diperlukan pencarian lebih dalam melalui pengalaman hidup yang dialaminya sendiri. Pembentukan identitas diri (*self identity*) tersebut didasari oleh proses eksplor dan komitmen (Hikmawati et al., 2021). Dalam hal tersebut terjadi adanya *gap* atau jarak waktu yang menjadikan anak mengalami proses yang kompleks dalam pembentukan identitas dirinya seperti menjadi tidak percaya diri saat ada obrolan dengan konteks keluarga dan mengucapkan kata-kata identitas agama.

Peneliti mengamati dan melakukan pra penelitian pada fenomena terkait di Surabaya. Kota Surabaya dipilih karena fenomena tersebut dekat dengan kehidupan peneliti. Fenomena yang terjadi seperti sulitnya anak mengungkap identitas

keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memiliki percaya diri yang cukup dalam menggunakan identitas agamanya secara verbal dan adanya pernyataan bahwa ia dan orang tuanya melakukan ibadah secara terpisah. Peneliti menyadari bahwa ada *gap* dalam kehidupan keluarga multireligi. Sebagai teman tentu peneliti menjalin komunikasi yang dekat dan sedikit banyak menanyakan kondisi yang ada di keluarganya, berikut adalah hasil dari observasi pra penelitian kepada salah satu informan yang kemudian memperkuat penelitian ini untuk lebih dalam meneliti bentuk pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak yang hidup dan tumbuh dengan kemajemukan religi dalam keluarga.

Fenomena dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini yang merupakan generasi Z dan memiliki latar belakang keluarga multireligi. Berdasarkan observasi singkat yang dilakukan, pasangan multireligi melangsungkan pernikahan dengan mengikuti keyakinan calon suami namun setelah menjalani kehidupan pernikahan istri akan memeluk kembali keyakinannya. Informan mengaku sempat memeluk agama Islam karena merupakan agama turunan dari ayah sedari kecil namun saat yang sama sang ibu juga mengajarkan nilai-nilai keyakinannya sehingga saat kecil hingga remaja informan mengaku menjalankan kedua kegiatan keagamaan tersebut. Informan juga pernah menjadi pembaca doa (Islam) pada saat sekolah dasar namun sejak itu dalam hatinya sudah meyakini agama Kristen sebagai keyakinannya. Sehingga saat ini Ia sudah meninggalkan keyakinannya yang lama dan melakukan kegiatan keagamaan sesuai yang diyakininya. Namun, keluarga ayahnya tidak mengetahui hal tersebut sehingga informan harus secara sembunyi-sembunyi untuk pergi ke Gereja dan

kegiatan religi lainnya. Informan mengaku bahwa sulit untuk mengaku soal keyakinannya yang sekarang kepada keluarga ayahnya.

Dari kedua fenomena tersebut peneliti mengamati terdapat persamaan yaitu anak yang merupakan produk pernikahan multireligi berpotensi membuat anak tidak terbuka mengenai identitas keluarganya baik di dunia nyata maupun dunia maya seperti merayakan hari raya keagamaan bersama keluarga lalu mengunggahnya di media sosial dan menghindari topik pembicaraan mengenai keluarga namun memiliki sikap toleransi yang tinggi. Di sisi lain anak yang hidup dan tumbuh dalam keluarga yang sama atau monoreligi memiliki kepercayaan diri yang baik untuk mengungkapkan identitas dirinya secara terbuka baik verbal maupun non verbal yaitu simbol keagamaan. Menurut Erikson 1968 dalam jurnal Nadila et al., (2018) menyebutkan bahwa identitas berperan sebagai penghubung antara individu dengan masyarakat dan sebagai “kode” yang mendefinisikan simbol-simbol yang melekat pada seseorang. Kode yang dimaksud adalah cara berpakaian, kata-kata atau cara mengolah kata, yaitu seperti mendeskripsikan diri sendiri atau benda yang seringkali dikatakan kepada orang lain namun diolah sehingga terlihat memiliki kesinambungan dengan simbol-simbol tersebut.

Hal tersebut akan memicu adanya anak yang mengalami hal yang sama sehingga menutup diri contohnya dalam menggunakan simbol keagamaan seperti kerudung pada agama Islam dan kalung Salib pada agama Kristen karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dituangkan dalam keluarga. Namun hal tersebut akan berbeda jika keluarga multireligi terbiasa terbuka akan kemajemukan termasuk dalam menanamkan nilai keagamaan. Sayangnya nilai yang terbangun dari

fenomena tersebut menjadikan anak tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam mengungkapkan identitasnya. Identitas dibentuk dari proses panjang yang kemudian melekat pada diri seseorang yang dijadikan pembeda dengan orang lain (Hikmawati et al., 2021). Identitas adalah perasaan subjektif yang dibangun melalui pengalaman dan nilai-nilai di masa lampau sehingga membentuk kekonsistenan individu tersebut dari waktu ke waktu (Nadila et al., 2018). *Self disclosure* mengenai identitas diri memungkinkan dapat dilakukan oleh individu jika lingkungan tersebut membuatnya nyaman perihal identitas yang telah terbentuk.

Identitas diri pada kehidupan sosial erat kaitannya dengan kompetisi sosial seperti membandingkan diri sendiri dengan individu atau kelompok lain dan memilah siapa yang memiliki motivasi yang sama dan tidak. Hal ini erat kaitannya dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang merupakan tanggapan individu mengenai situasi yang sedang dialami serta memberi informasi tentang yang terjadi masa lalu yang relevan untuk menghadapi realitas yang sedang terjadi (Nadila et al., 2018). Pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan kata lain membuka diri. Memiliki pengenalan terhadap diri sendiri akan meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*) terdapat pola yang terbentuk dalam diri manusia yaitu bagian yang menjadi ranah pribadi atau privasi dan ranah sosial yang dapat diketahui oleh individu lain.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses anak khususnya generasi Z mencerna dan menerapkan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari yang didapat dari keluarga yang multireligi. Selain itu penelitian ini akan melihat secara subjektif dengan pendekatan fenomenologi setiap individu.

Generasi Net atau kerap disebut generasi Z lahir pada tahun 1998-2009. Menurut Kristyowati, (2021) generasi Z diidentifikasi memiliki karakteristik menghargai keragaman, menghendaki perubahan sosial, suka berbagi, dan berorientasi pada target. Lahir dan tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, generasi Z disebut sebagai *digital native* karena berbakat menggunakan berbagai sarana informasi. Dalam jurnal tersebut Gazali menyebutkan bahwa salah satu karakteristik generasi Z adalah kritis. Dengan teknologi yang digenggamnya mereka dapat mengakses berbagai informasi sehingga menjadikan kritis dalam menerima informasi karena sumber yang dikonsumsi tidak tunggal. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada studi fenomenologi pada generasi Z untuk mengetahui bagaimana mereka menyikapi, menerima, bahkan menerapkan pada diri mereka sendiri keragaman *value* pada keluarga yang multireligi serta membentuk identitas diri mereka. Di sisi lain usia yang masuk dalam rentan usia yang tergolong generasi Z menurut Marcia (dalam Priskila et al., 2020) sudah harus menetapkan identitasnya supaya lebih stabil dalam mengambil langkah konkret pada masa yang akan datang.

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi bahwa anak dengan keluarga multireligi tidak secara gamblang menyatakan identitas dirinya (*self identity*) namun terdapat level atau proses pengungkapan dirinya (*self disclosure*). Demikian halnya, sejauh ini penelitian yang ada lebih menekankan pada pengungkapan diri anak dengan latar belakang keluarga multireligi dalam pembentukan identitas diri yaitu menganalisis bagaimana cara anak mengkomunikasikan identitas dirinya baik secara verbal maupun nonverbal kepada publik yang pada akhirnya akan melekat

pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggali hal serupa namun dengan menambahkan penemuan baru dari hasil penelitian yang didapat dari terjun lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwasanya rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) anak dengan keluarga multireligi dalam pembentukan identitas diri?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengungkapan diri (*self disclosure*) anak dengan latar belakang keluarga multireligi dalam pembentukan identitas diri dan untuk mengetahui lebih dalam terkait dampak dari pernikahan beda agama dan komunikasi interpersonal anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperdalam kajian tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) anak dengan keluarga multireligi dalam membentuk identitas diri. Dengan penelitian ini keluarga khususnya orang tua atau pasangan multireligi memiliki pandangan baru dan mengetahui perspektif anak mengenai tantangan yang dihadapi dengan keluarga yang multireligi serta memberi bentuk pola komunikasi yang tepat untuk membentuk identitas dirinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadikan masukan informasi dan referensi bagi keluarga multireligi untuk dapat mendidik dan menanamkan norma kehidupan yang sesuai bagi anak dalam proses tumbuh kembang dan menemukan identitas dirinya.